



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN
PADA SISWA KELAS III DI SD NEGERI 076081 LEWA-LEWA**

Mitisa Bate'e

SD Negeri 076081 Lewa-Lewa Ma'u, Nias, Sumatera Utara - Indonesia

Email: mitisabatee649@gmail.com

Keywords:

Problem-Based Learning Model, Mathematical Skills, Addition and, Classroom Action Research.

Abstract: This research aims to evaluate the effectiveness of implementing a problem-based learning model in improving the addition and subtraction skills of third-grade students at SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. The research subjects consist of 15 students (5 males and 10 females). The instruments used include addition and subtraction skills tests, classroom observation checklists, learning motivation questionnaires, student interviews, and teacher observation notes. The data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results show a significant improvement in the addition and subtraction skills of students after implementing the Problem-Based Learning Model. The skill test scores increased from the first cycle to the second cycle. Additionally, there was a significant improvement in students' learning motivation and active participation in learning, as recorded in the classroom observation checklists and learning motivation questionnaire results. The interviews with students also showed a positive perception of learning with this model. Thus, the conclusion of this research is that the problem-based learning model can be an effective alternative in improving the mathematics skills of third-grade students and can be applied in the context of mathematics learning more broadly.

Kata kunci:

Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Keterampilan Matematika, Penjumlahan dan Pengurangan, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa (5 laki-laki dan 10 perempuan). Instrumen yang digunakan meliputi tes keterampilan penjumlahan dan pengurangan, daftar periksa observasi kelas, angket motivasi belajar, wawancara dengan siswa, dan catatan observasi guru. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Skor tes keterampilan meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, sebagaimana tercatat dalam daftar periksa observasi kelas dan hasil angket motivasi belajar. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran dengan model ini. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan matematika siswa kelas III dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran matematika secara luas.

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di tingkat dasar memiliki peran yang krusial dalam membentuk dasar pemahaman dan keterampilan matematika pada siswa (Sulistiani & Masrukan, 2017). Salah satu aspek yang menjadi fokus utama pembelajaran matematika adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah (Arnidha, 2015; Utami & Humaidi,

2019). Pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan kemampuan matematika yang lebih kompleks di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat dasar, pendekatan yang digunakan oleh pendidik sangatlah penting untuk memastikan siswa dapat mencapai pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep tersebut (Agustyaningrum & Pradanti, 2022; Liiman et al., 2022). Metode pengajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan secara menyeluruh, mulai dari konsep dasar hingga penerapan dalam situasi nyata (Liiman et al., 2022). Namun, tantangan muncul ketika pendidik perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa serta memperhatikan berbagai faktor kontekstual, seperti lingkungan belajar dan kebutuhan individual siswa (Kusumawati & Maruti, 2019; Uno & Mohamad, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mengajar penjumlahan dan pengurangan menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat dasar. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa, berbagai masalah yang dijumpai pada siswa dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pemahaman dan keterampilan matematika. Beberapa masalah yang ditemukan guru antara lain: rendahnya minat baca siswa, kurangnya motivasi untuk belajar matematika, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Siswa cenderung memiliki minat baca yang rendah, lebih memilih bermain daripada membaca, sehingga kurang mendapatkan paparan terhadap konten-konten matematika. Selain itu, peserta didik juga seringkali tidak termotivasi untuk belajar matematika, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kemahiran dalam berhitung. Di samping itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga terbatas, baik karena keterbatasan akses terhadap media teknologi dan internet di sekolah maupun karena keterbatasan keterampilan guru dalam mengoperasikan komputer atau laptop. Sebagai alternatif solusi, kami ingin mengevaluasi apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, khususnya dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SD Negeri 076081 Lewa-Lewa.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dipilih sebagai alternatif solusi karena model ini telah terbukti efektif dalam beberapa konteks pembelajaran matematika. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pemberian konteks nyata dalam menyajikan masalah matematika, yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta keterampilan pemecahan masalah (Rivalina, 2020; Tri Pudji Astuti, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Selain itu, model ini juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Amam, 2017; Satwika et al., 2018). Melalui

penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, diharapkan masalah-masalah yang dijumpai pada siswa, seperti rendahnya minat baca, kurangnya motivasi, dan keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dapat diatasi secara efektif, terutama dalam konteks penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa.

Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Satwika et al., 2018). Dengan menyajikan masalah-masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat melatih kemampuan mereka dalam menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi pemecahan, serta mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari dan dalam konteks pendidikan lanjutan.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Akmalia et al., 2016; Nurwahid & Shodikin, 2021). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih positif dan produktif, yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. Melalui pendekatan ini, diharapkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika dapat diatasi secara efektif, sementara siswa juga dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memuaskan.

Model ini menekankan pada penggunaan konteks nyata dalam menyajikan masalah matematika, yang diyakini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta keterampilan pemecahan masalah (Indrawati Romadhoni et al., 2017). Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pembelajaran matematika, masih sedikit yang secara khusus memfokuskan pada penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menyelidiki penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa.

Kebaruan ilmiah yang dihadirkan adalah fokus pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah khususnya pada siswa kelas III SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. Meskipun model ini telah banyak diterapkan dalam pembelajaran matematika, aplikasinya secara spesifik dalam konteks penjumlahan

dan pengurangan pada tingkat SD masih membutuhkan lebih banyak penelitian untuk mengukur efektivitasnya.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga konsisten dengan prinsip dan tujuan Kurikulum 2013 (K13) yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa (Akmalia et al., 2016). Materi matematika, termasuk penjumlahan dan pengurangan, memiliki peran sentral dalam Kurikulum 2013 karena merupakan bagian integral dari pengembangan literasi numerasi siswa. Dalam K13, matematika bukan hanya dipandang sebagai kumpulan rumus dan aturan yang harus dihafalkan, tetapi lebih sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa diajak untuk memahami konsep matematika secara lebih dalam melalui pemecahan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan K13 untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa, yang meliputi pemahaman terhadap konsep matematika, kemampuan dalam menerapkan konsep tersebut dalam berbagai konteks, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diinginkan oleh Kurikulum 2013. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dianggap sebagai strategi yang tepat dan sesuai dengan semangat dan prinsip Kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa.

Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi matematika siswa pada tingkat dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas III SD Negeri 076081 Lewa-Lewa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 minggu pada tahun Pelajaran 2021/2022 semester 1

Prosedur Pelaksanaan Penelitian dalam tiap siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus Pertama:

- 1) Tahap Perencanaan:
 - Identifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah.
 - Perancangan RPP yang mencakup identifikasi masalah matematika, pembentukan kelompok, penyajian masalah, dan evaluasi.
 - Persiapan instrumen penelitian
 - 2) Tahap Pelaksanaan:
 - Implementasi RPP dengan mempresentasikan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa.
 - Fasilitasi diskusi dalam kelompok untuk merumuskan strategi pemecahan masalah.
 - Pengamatan terhadap proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru.
 - 3) Tahap Pengamatan dan Evaluasi:
 - Pengamatan terhadap interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran.
 - Pengumpulan data menggunakan instrumen tes, daftar periksa observasi kelas, dan angket motivasi belajar.
 - Analisis data untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menentukan langkah-langkah perbaikan.
- 2. Siklus Kedua:**
- 4) Tahap Refleksi dan Perencanaan:
 - Refleksi terhadap hasil siklus pertama untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan.
 - Perancangan RPP untuk siklus kedua dengan mempertimbangkan hasil refleksi.
 - 5) Tahap Pelaksanaan:
 - Implementasi RPP yang telah direvisi dengan memperhatikan perbaikan yang diperlukan.
 - Pengamatan terhadap interaksi siswa-guru dan proses pembelajaran.
 - 6) Tahap Pengamatan dan Evaluasi:
 - Pengumpulan data menggunakan instrumen yang sama dengan siklus pertama.
 - Analisis data untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan efektivitas perubahan yang dilakukan.

Instrumen Penelitian:

1. Tes Penjumlahan dan Pengurangan: Tes berisi serangkaian soal penjumlahan dan pengurangan yang mencakup berbagai tingkat kesulitan.
2. Daftar Periksa Observasi Kelas: Daftar periksa yang mencatat aktivitas siswa, interaksi dengan guru, dan proses pembelajaran secara keseluruhan.
3. Angket Motivasi Belajar: Angket yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Wawancara dengan Siswa: Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran.
5. Catatan Observasi Guru: Catatan yang mencatat strategi pembelajaran yang digunakan guru dan respons siswa terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data hasil tes keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SD Negeri 076081 Lewa-Lewa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam dua siklus penelitian tindakan kelas:

Tabel 1: Hasil Tes Keterampilan Penjumlahan dan Pengurangan Siswa

Nama Siswa	Siklus Pertama	Siklus Kedua
P1	75	85
L1	80	90
P2	70	80
L2	65	75
P3	85	95
L3	75	85
P4	90	95
L4	80	85
P5	70	80
L5	85	90
P6	75	85
P7	65	75
P8	85	90
P9	80	85
P10	75	80

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan skor dalam tes keterampilan penjumlahan dan pengurangan pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi matematika tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan dampak positif terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan.

Selain itu, perbedaan antara skor rata-rata pada siklus pertama dan siklus kedua juga menggambarkan adanya perbaikan secara keseluruhan dalam keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa. Pada siklus kedua, rata-rata skor siswa meningkat, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif secara keseluruhan terhadap prestasi belajar siswa.

Perlu diperhatikan bahwa meskipun terjadi peningkatan secara umum, beberapa siswa mungkin mengalami peningkatan yang lebih signifikan daripada yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor individual, seperti tingkat pemahaman awal, tingkat motivasi, atau partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi mereka dalam pembelajaran matematika.

Berikut adalah data tambahan dari masing-masing instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 2: Data dari Daftar Periksa Observasi Kelas

No.	Aktivitas Siswa	Interaksi dengan Guru	Proses Pembelajaran
1	Aktif dalam diskusi kelompok	Memperhatikan panduan guru dengan baik	Terlibat dalam pemecahan masalah matematika secara aktif
2	Mencoba mencari solusi	Bertanya saat memerlukan bantuan	Menerapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah
3	Berkolaborasi dengan teman	Menerima umpan balik dengan baik	Mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman
4	Mempraktikkan langkah-langkah yang diajarkan	Melakukan refleksi terhadap solusi yang diberikan	Mencoba berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah
5	Membahas hasil dengan kelompoknya	Mengikuti instruksi guru dengan baik	Menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah

Tabel 2 di atas menunjukkan data observasi kelas yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa, interaksi dengan guru, dan proses pembelajaran secara keseluruhan selama pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa selama pelaksanaan model ini, siswa terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok untuk merumuskan strategi pemecahan masalah. Interaksi antara siswa dan guru pun terlihat lebih intensif, dengan guru memberikan panduan dan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Selain itu, proses pembelajaran juga terasa lebih dinamis, dengan adanya variasi aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah.

Tabel 3: Data dari Angket Motivasi Belajar

No.	Pertanyaan	Sebelum penerapan model	Setelah penerapan model
1	Seberapa antusias Anda belajar matematika?	Kurang antusias	Sangat antusias
2	Seberapa sering Anda merasa tertarik dengan pembelajaran matematika?	Jarang tertarik	Sering tertarik
3	Seberapa termotivasi Anda untuk mempelajari materi matematika?	Kurang termotivasi	Sangat termotivasi
4	Seberapa percaya diri Anda dalam menyelesaikan soal matematika?	Kurang percaya diri	Sangat percaya diri
5	Seberapa besar Anda menikmati pembelajaran matematika?	Tidak menikmati	Sangat menikmati

Tabel 3 menunjukkan angket motivasi belajar yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar matematika dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap materi matematika.

Selanjutnya data hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan beberapa poin penting: 1) Mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan antusias dalam pembelajaran matematika setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah 2) Siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran matematika karena dapat terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan 3) Siswa merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika setelah mendapatkan

bimbingan dan arahan dari guru.

Sedangkan catatan observasi guru menunjukkan beberapa strategi pembelajaran yang efektif yang digunakan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah: 1) Guru memberikan contoh masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memperjelas konsep matematika kepada siswa, 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain, dan 3) Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam matematika.

Dalam penelitian ini, temuan ilmiah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SD Negeri 076081 Lewa-Lewa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dari tes penjumlahan dan pengurangan menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa meningkat secara signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, model pembelajaran berbasis masalah memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami konsep-konsep matematika. Dengan menyajikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, yang memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep tersebut.

Selain itu, melalui pendekatan pembelajaran ini, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk dalam merumuskan strategi pemecahan masalah dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi matematika.

Peningkatan keterampilan siswa juga dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip Kurikulum 2013, yang menekankan pada pengembangan literasi matematika siswa. Model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan pendekatan tersebut, karena membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi matematika siswa (Akmalia et al., 2016; Indrawati Romadhoni et al., 2017). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan matematika siswa di berbagai tingkatan pendidikan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi hipotesis penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan menambah bukti empiris tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III di SD Negeri 076081 Lewa-Lewa. Hasil tes keterampilan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor siswa setelah dua siklus penerapan model pembelajaran ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan matematika siswa. Selain itu, data dari angket motivasi belajar juga menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan motivasi belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konteks nyata dan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran matematika. Selain itu, catatan observasi guru mengungkapkan bahwa peran aktif guru dalam menyajikan materi, memberikan bimbingan, dan memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan secara luas dalam konteks pembelajaran matematika untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582.
- Akmalia, N. N., Pujiastuti, H., & Setiani, Y. (2016). Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Tugas Pengajuan Masalah. *Jppm*, 9(2), 183–193.
- Amam, A. (2017). Penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 2(1), 39–46.
- Arnidha, Y. (2015). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan cacah. *JURNAL E-DuMath*, 1(1), 52–63.
- Indrawati Romadhoni, I Ketut Mahardika, & Alex Harijanto. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Disertai Media Cd Interaktif Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 329–336.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Cv. Ae Media Grafika.
- Liiman, M., Mulyono, M., & Napitupulu, E. E. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 60–71.
- Nurwahid, M., & Shodikin, A. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Segiempat. *Jurnal*

- 396 Habu Manu, *Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas vi pada materi keliling dan luas lingkaran di Sdi Holpara Kabupaten Belu*
Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 5(3), 2218–2228.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.346>
- Rivalina, R. (2020). Pendekatan Neurosains Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 83–109.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p83--109>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Tri Pudji Astuti. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73.
<https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.9>
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Utami, N. A., & Humaidi, H. (2019). Analisis Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39–43.